

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan lalu mencetuskan Kebijakan Merdeka Belajar yang merupakan ide berdasarkan Permendikbud Nomor 1/2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Dalam rangka menciptakan mutu lulusan, berdasarkan kebijakan kementrian pendidikan maka setiap sekolah adalah peran penting untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Merdeka Belajar mewajibkan siswa untuk kreatif dalam belajar sehingga dapat menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, dengan harapan mampu bersaing dalam dunia global. Berdasarkan penjelasan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Pada umumnya kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini masih diupayakan pemerintah untuk dapat menyebar luas keseluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satunya sebagai tempat penerapan kurikulum merdeka. Dalam penerapan kurikulum merdeka jenjang SMK, terdapat beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengimplementasian kurikulum merdeka merupakan salah satu strategi pemerintah untuk melakukan transformasi pendidikan. Dengan berbagai kebijakan baru dalam kurikulum

merdeka merupakan sebuah terobosan dengan tujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama terjadi (Rini Yani, 2023:205-217).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten untuk bekerja sesuai dengan keahliannya. Keterserapan lulusan di dunia kerja menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh SMK. Penguatan keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan non – teknis (*soft skills*) merupakan kunci untuk meningkatkan angka keberkerjaan lulusan SMK. Pembelajaran langsung di dunia kerja menjadi kebutuhan peserta didik SMK agar dapat mengasah kompetensi dan menguatkan budaya kerja. Oleh karena itu, penting sekali dibangun kerja sama antara SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Kemitraan kedua pihak ini terjalin melalui pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan dengan cara menempatkan siswa pada sebuah perusahaan, Industri, atau Instansi. Kegiatan ini juga sering disebut sebagai kegiatan magang dan hanya ditemukan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan atau SMK. Selain mendapatkan pengalaman langsung, siswa dapat memperkuat penguasaan kompetensi sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang dilaksanakan melalui praktik kerja di dunia industri dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan kerja (Permendikbud Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan Bagi Peserta Didik).

Pada Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang kemudian disebut Kurikulum Merdeka, ditetapkan bahwa PKL merupakan salah satu mata pelajaran sebagai wahana pembelajaran di dunia kerja (termasuk *teaching factory*). Pada Kurikulum Merdeka, PKL menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMK dengan ketentuan sekurang-kurangnya 6 bulan (792 jam pelajaran) di kelas XII pada SMK program 3 tahun dan sekurang-kurangnya 10 bulan (1.368 jam pelajaran) di kelas XIII pada SMK program 4 tahun.

Mata pelajaran PKL dilaksanakan di satuan pendidikan dan dunia kerja atau industri. Sesuai dengan ketentuan Kepmendikbudristek tersebut, SMK/MAK industri dengan mitra dunia kerja berkewajiban untuk membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Perencanaan Pembelajaran sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022. Pada CP tersebut ditegaskan bahwa PKL merupakan penyelarasan akhir atau kulminasi dari seluruh mata pelajaran pada jenjang SMK. Pembelajaran PKL diselenggarakan berbasis proses bisnis dan mengikuti Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku di dunia kerja.

Sebagai mata pelajaran, pelaksanaan PKL mengacu pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Untuk pembelajaran PKL yang lebih dominan dilaksanakan di dunia kerja perlu dibuatkan panduan PKL yang secara khusus mengacu pada Permendikbud Nomor 50 Tahun 2020 guna memandu

sekolah dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaannya (Kemendikbudristek, 2023). Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 94 tahun 2010 tentang Perhitungan Penghasilan Kena Pajak dan Pelunasan Pajak Penghasilan Dalam Setahun Berjalan. Dalam peraturan pemerintah tersebut disebutkn bagi wajib pajak yang menyelenggarakan kegiatan praktik kerja, permagangan, dan pembelajaran dalam rangka pembinaan manusia berbasis kompetensi tertentu dapat diberikan pengurangan pajak dari penghasilan bruto paling tinggi 200% dari jumlah yang dikeluarkan untuk kegiatan praktik kerja, permagangan, dan pembelajaran. Peraturan pemerintah tersebut menjadi dasar dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor 128/PMK.010/2019 tentang Pengurangan Penghasilan Bruto Atas Penyelenggaraan Kegiatan Praktik Kerja, Permagangan, Dan Pembelajaran Dalam Rangka Pembinaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasi Kompetensi Tertentu. Teknis Pengurangan Pajak terdapat pada buku saku super tax deduction untuk mitra vokasi.

Industri sebagai tempat atau wahana bagi peserta didik dalam pelajaran di dunia kerja. Industri adalah salah satu peran penting dalam melakukan rancangan untuk pelaksanaan PKL siswa agar tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari. Sebelum kegiatan PKL dilaksanakan program PKL harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh sekolah dan dunia industri agar pelaksanaan PKL dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Wahyu Nurharjadmo, 2008 tentang “Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Menengah Kejuruan”).

Dengan adanya PKL, industri mendapat keuntungan diantaranya adalah industri secara langsung mendapat bantuan tenaga dari siswa yang melakukan praktik secara cuma-cuma, adanya hubungan yang baik antara sekolah dengan industri sehingga industri tersebut dikenal oleh kalangan dunia pendidikan, dan dengan adanya laporan-laporan magang yang diberikan kepada industri, maka industri bisa mendapat calon karyawan dari peserta PKL tanpa harus melakukan seleksi. Keuntungan ini bisa diperoleh industri apabila siswa yang melaksanakan PKL di industri tersebut mampu mengimplementasikan kompetensi sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat permasalahan bahwa siswa belum mampu menyesuaikan antara kompetensi kejuruan dengan praktik. Selain itu, industri tidak memberikan perhatian kepada siswa sehingga tidak ada rasa saling memiliki di antara keduanya. Hal ini menyebabkan turunnya rasa kepercayaan dunia industri kepada pihak sekolah dalam hal pelaksanaan PKL.

Berkembangnya pendayagunaan teknologi di industri juga menjadi salah satu diterimanya siswa melaksanakan PKL di suatu industri. Kendala yang sering didapati oleh industri di lapangan adalah ketidaksesuaian antara latar belakang disiplin ilmu siswa dengan dunia usaha tujuan bekerja dan adanya proses penyesuaian diri oleh siswa pada tahap awal (Sirunuddin). Dengan demikian, ini bisa menjadi masukan bagi SMK untuk memaksimalkan standar kompetensi siswa dalam melaksanakan PKL di industri.

Pada Kurikulum Merdeka sesuai dengan ketentuan Kemendikbudristek tersebut, industri dan SMK berkewajiban untuk membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran

(ATP), dan Perencanaan Pembelajaran sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022. Dalam menjalankan program kerjasama antara SMK dan IDUKA terdapat pola yang diterapkan untuk pengelolaan sumber daya mulai dari penyusunan dan penyesuaian pada kurikulum, pelaksanaan PKL sampai pada pemasaran lulusan. Terlebih lagi pada Kurikulum Merdeka Kemendikbud melibatkan industri yang menerima siswa melaksanakan PKL untuk ikut serta dalam membuat perencanaan pembelajaran.

SMK Negeri 5 Medan merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri yang mengembangkan beberapa kompetensi keahlian salah satunya adalah Jurusan Teknik Permesinan. Sekolah ini berada di wilayah kota Medan, Kecamatan Medan Timur. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2025 diperoleh informasi bahwa SMK Negeri 5 Medan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2020 dan masih menerapkannya sampai sekarang.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan dunia industri dalam proses pembelajaran vokasi melalui program *link and match*, salah satunya melalui pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Idealnya, setiap jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk Jurusan Teknik Mesin, memiliki mitra industri yang aktif dan relevan untuk mendukung implementasi PKL secara optimal.

Namun, berdasarkan data awal dan hasil pengamatan di SMK Negeri 5 Medan, terdapat beberapa kendala yang menunjukkan belum optimalnya kerjasama dengan dunia industri. Beberapa mitra industri masih belum sepenuhnya terlibat

dalam penyusunan program PKL, pembimbingan siswa di lapangan, maupun evaluasi hasil praktik. Selain itu, jumlah industri yang menjadi mitra belum sebanding dengan jumlah siswa yang mengikuti PKL setiap tahunnya.

Ini menunjukkan kesenjangan perbedaan antara kondisi ideal yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu adanya kolaborasi aktif dan berkelanjutan antara SMK dan industri dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan masih terbatasnya sinergi dan keterlibatan industri sebagai mitra jurusan.

Analisis terhadap kesenjangan ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kurang optimalnya kerjasama industri serta merumuskan strategi penguatan kemitraan antara Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 5 Medan dan dunia industri, guna menunjang pelaksanaan PKL yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas tentang pelaksanaan PKL di industri, peneliti tertarik untuk menganalisis kerjasama antara SMK dan industri di era Kurikulum Merdeka dengan judul “Analisis Kerjasama Industri Sebagai Mitra Jurusan Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Medan Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Belum maksimalnya penerapan pengembangan kurikulum merdeka yang melibatkan IDUKA dalam membuat perencanaan pembelajaran.
3. Adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi industri dengan kompetensi lulusan SMK Negeri 5 Medan khususnya dibidang Teknik Mesin.
4. Ketidaksesuaian antara latar belakang ilmu siswa dengan dunia usaha.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang dipaparkan, peneliti hanya dibatasi dan difokuskan pada beberapa hal pokok, yaitu :

1. Kerjasama SMK Negeri 5 Medan dengan industri sebagai mitra dalam pengimpletasian kurikulum merdeka.
2. Jurusan Kejuruan yang diteliti difokuskan pada Teknik Mesin SMK Negeri 5 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan kerjasama SMK Negeri 5 Medan dengan industri dalam implementasi kurikulum merdeka ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kerjasama SMK Negeri 5 Medan dengan industri sebagai mitra sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif kepada dunia pendidikan dalam pembelajaran kejuruan dalam hal pembekalan kompetensi siswa sebelum terjun ke dunia industri. Selain itu juga memberikan wawasan kepada peneliti dalam bidang pengembangan kurikulum.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMK dan IDUKA, hasil penelitian ini bisa menambah masukan kepada SMK khususnya jurusan Teknik Permesinan untuk meningkatkan hubungan kemitraan dengan industri dalam membekali lulusan SMK yang berkompeten untuk lebih siap memasuki dunia industri dan dunia kerja khususnya industri permesinan .
- b. Bagi pemerintah, sebagai rekomendasi dalam mengembangkan dan perbaikan kurikulum untuk pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dalam bidang pengembangan kurikulum dan melatih diri agar mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam pekuliahan di dunia pendidikan, dunia industri dan kalangan masyarakat.